

Pengaruh Investasi Hijau, Kebijakan Lingkungan, Dan Kesadaran Ekologis Terhadap Green Economy Di Indonesia Perspektif Ekonomi Islam

Diyah Ayu Kusumawati¹, Femei Purnamasari², Is Susanto³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

E-mail: diyahayk@gmail.com¹, femeipurnamasari@radenintan.ac.id², issusanto@radenintan.ac.id³

Article History:

Received: 23 Juli 2026

Revised: 28 Juli 2026

Accepted: 05 September 2026

Keywords: Investasi Hijau, Green Economy, Kesadaran Ekologis, Kebijakan Lingkungan

Abstract: *Green economy merupakan strategi penting untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan melalui keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat. Namun, implementasinya di Indonesia selama periode 2015–2024 masih berfluktuasi sehingga perlu dikaji faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh investasi hijau, kebijakan lingkungan, dan kesadaran ekologis terhadap green economy di Indonesia periode 2015–2024 dalam perspektif ekonomi Islam. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder time series yang dianalisis menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi hijau, kebijakan lingkungan, dan kesadaran ekologis secara parsial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap green economy, serta secara simultan juga tidak berpengaruh signifikan. Nilai R-squared sebesar 42,16% menunjukkan bahwa variasi green economy dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain. Dalam perspektif ekonomi Islam, ketiga variabel tersebut sejalan dengan prinsip khalifah fil ardh, masalah, dan maqashid syariah dalam mendukung pembangunan berkelanjutan.*

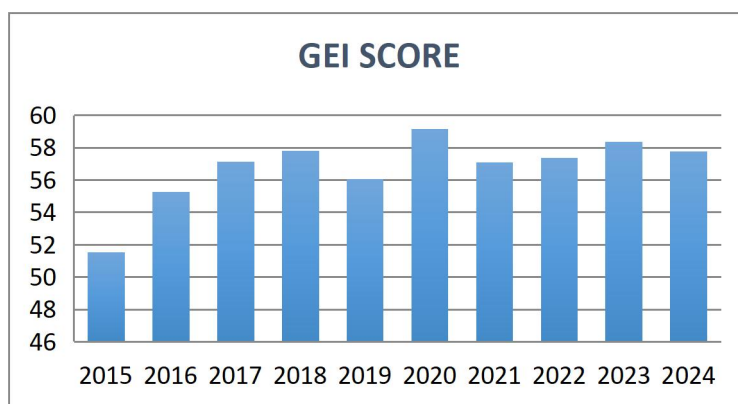
PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, degradasi lingkungan, perubahan iklim, dan hilangnya keanekaragaman hayati semakin mengancam perekonomian dan kualitas hidup. Sebagai solusi, *green economy* mendorong keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan melalui investasi hijau, kebijakan lingkungan, dan peningkatan kesadaran masyarakat. Konsep ini menjadi strategi penting dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan bagi generasi mendatang. (Syahrani, 2024)

Menurut United Nations Environment Programme (UNEP), *green economy* adalah sistem ekonomi yang berorientasi pada rendah emisi karbon, efisiensi sumber daya, dan inklusivitas

sosial. Konsep ini mendorong kegiatan ekonomi yang ramah lingkungan serta ditandai dengan penciptaan lapangan kerja, pengurangan emisi dan limbah, serta mendukung pembangunan berkelanjutan, pengentasan kemiskinan, dan peningkatan kesejahteraan sosial.(Hilal, 2023) Penerapan *green economy* memberikan manfaat ekonomi, lingkungan, dan sosial melalui penciptaan lapangan kerja hijau, pelestarian sumber daya alam, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, *green economy* menjadi landasan penting dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kualitas hidup generasi kini dan mendatang.(Dendi Eka, Muda Sitepu, 2025)

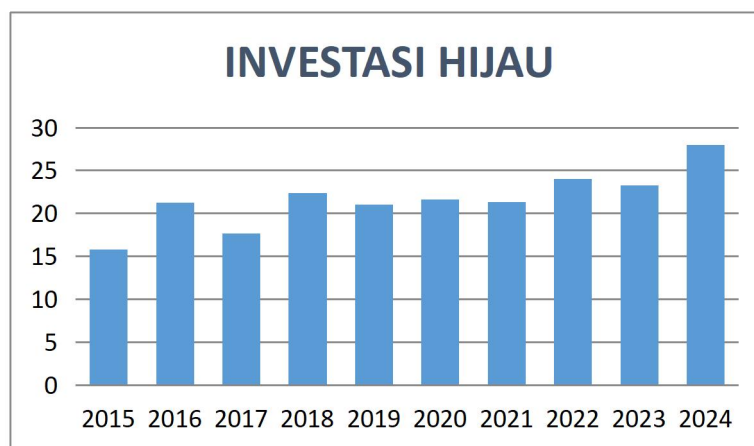
Sebagai salah satu strategi pembangunan berkelanjutan, *green economy* menjadi indikator penting dalam menilai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian perkembangan data *green economy* di Indonesia perlu dikaji secara komprehensif sebagai dasar dalam menganalisis faktor-faktor yang mmengaruhinya. Berikut ini disajikan data *geen ecoomy* di Indonesia 10 tahun terakhir (2015-2024):



Gambar 1. *Green Economy* di Indonesia dari tahun 2015 sampai dengan 2024

Berdasarkan data *Green Economy Index* (GEI) Indonesia periode 2015–2024, skor meningkat dari 51,54 menjadi 57,77, namun tidak berlangsung secara konsisten karena sempat menurun setelah mencapai 59,17 pada tahun 2020. Kondisi ini menunjukkan bahwa transisi menuju *green economy* masih menghadapi berbagai hambatan sehingga perlu dikaji faktor-faktor yang memengaruhinya.

Fenomena tersebut sejalan dengan penelitian Dinda (2025) yang menyatakan bahwa implementasi *green economy* di Indonesia masih terkendala oleh dominasi energi fosil, lambatnya pengembangan energi terbarukan, dan belum optimalnya kebijakan lingkungan. Selain itu, Fadillah (2025) menjelaskan bahwa fluktuasi *Green Economy Index* dipengaruhi oleh keberhasilan transformasi ekonomi hijau secara menyeluruh, termasuk investasi hijau, kebijakan lingkungan, dan pemanfaatan energi terbarukan. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi faktor-faktor yang dapat mempercepat implementasi *green economy*, salah satunya melalui peningkatan investasi hijau sebagai sumber pendanaan bagi pembangunan berkelanjutan. Investasi adalah usaha seseorang dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan merencanakan kebutuhan masa depan sebagai bentuk antisipasi terhadap berbagai keadaan yang tidak diharapkan (Purnamasari, 2017). Berikut ini disajikan data investasi hijau di Indonesia 10 tahun terakhir (2015-2024):

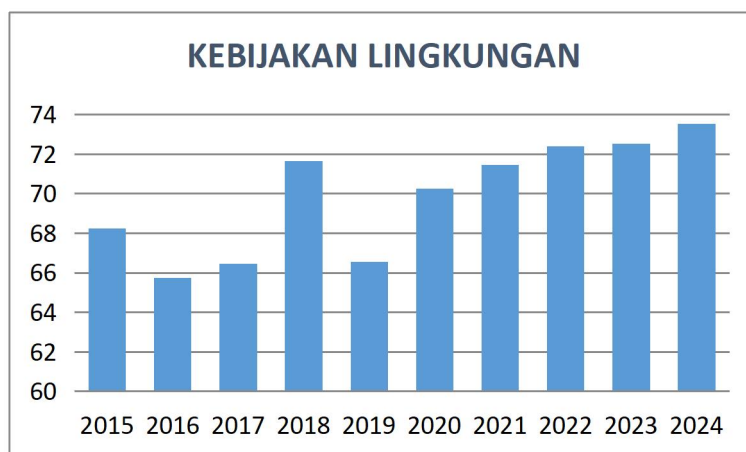


Gambar 2. Investasi Hijau di Indonesia dari tahun 2015 sampai dengan 2024

Berdasarkan grafik investasi hijau Indonesia periode 2015–2024, investasi sektor EBT menunjukkan tren meningkat dari sekitar 15,6 triliun rupiah menjadi 27,8 triliun rupiah, meskipun masih berfluktuasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa investasi hijau belum tumbuh secara stabil akibat berbagai tantangan, seperti regulasi, iklim investasi, dan pendanaan. Padahal, peningkatan investasi EBT berperan penting dalam mendukung transisi energi, mengurangi emisi, dan mewujudkan *green economy*.

Fenomena ini sejalan dengan penelitian sundja (2025) yang menyatakan bahwa investasi hijau di Indonesia masih terkendala oleh keterbatasan infrastruktur, ketergantungan pada energi fosil, dan fluktuasi pembiayaan. Kondisi tersebut menyebabkan perkembangan investasi hijau belum konsisten meskipun berpotensi mendukung transisi menuju *green economy*. Selain dukungan pembiayaan melalui investasi hijau, keberhasilan penerapan *green economy* juga sangat dipengaruhi oleh kebijakan lingkungan yang diterapkan pemerintah. Kebijakan lingkungan berperan sebagai instrumen pengaturan yang mengarahkan aktivitas ekonomi agar tetap memperhatikan prinsip keberlanjutan dan perlindungan lingkungan.

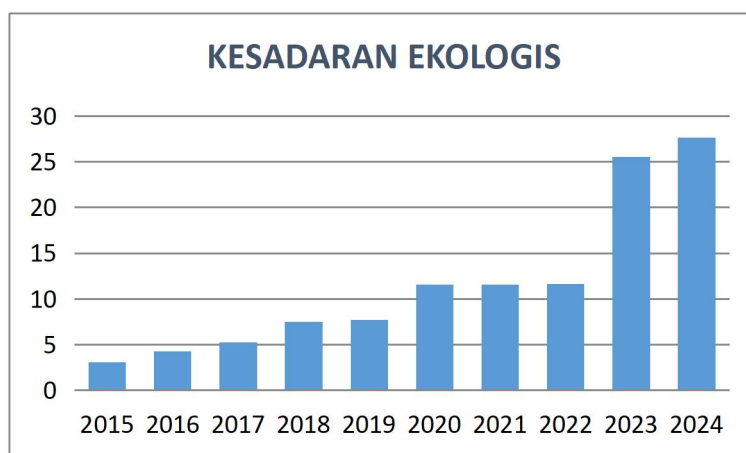
Kebijakan lingkungan diproksikan dengan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) karena indeks ini menggambarkan hasil implementasi berbagai kebijakan pemerintah di bidang pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup. Berikut ini disajikan data kebijakan lingkungan di Indonesia 10 tahun terakhir (2015-2024):



Gambar 3. Kebijakan Lingkungan di Indonesia dari tahun 2015 sampai dengan 2024

Berdasarkan data kebijakan lingkungan Indonesia periode 2015–2024 menunjukkan kecenderungan peningkatan dari 68,23 pada tahun 2015 menjadi 73,53 pada tahun 2024. Meskipun demikian, peningkatan tersebut tidak berlangsung secara konsisten karena masih terjadi beberapa kali penurunan selama periode pengamatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan kebijakan lingkungan masih perlu dioptimalkan agar dapat mendorong terciptanya aktivitas ekonomi yang berorientasi pada keberlanjutan dan mendukung terwujudnya green economy di Indonesia.

Kondisi ini sejalan dengan penelitian Steinebach yang menyatakan bahwa efektivitas kebijakan lingkungan dipengaruhi oleh kualitas implementasi, sehingga capaian kebijakan dapat berubah dari waktu ke waktu (Steinebach, 2022). Kesadaran ekologis dalam penelitian ini diproksikan dengan jumlah bank sampah di Indonesia. Pemilihan indikator ini didasarkan pada asumsi bahwa peningkatan jumlah bank sampah mencerminkan meningkatnya partisipasi dan kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan serta penerapan perilaku ramah lingkungan. Berikut ini disajikan data kesadaran ekologis di Indonesia 10 tahun terakhir (2015-



Gambar 4. Kesadaran Ekologis di Indonesia dari tahun 2015 sampai dengan 2024

Data kesadaran ekologis Indonesia periode 2015–2024 menunjukkan tren peningkatan yang cukup signifikan, dari 3,0775 pada tahun 2015 menjadi 27,631 pada tahun 2024. Peningkatan ini mencerminkan semakin tingginya kepedulian masyarakat terhadap isu-isu lingkungan dan pentingnya menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Meskipun demikian, meningkatnya

kesadaran ekologis belum tentu sejalan dengan optimalnya penerapan green economy di Indonesia yang masih menunjukkan fluktuasi. Kondisi tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut guna mengetahui apakah kesadaran ekologis masyarakat memiliki pengaruh terhadap penerapan green economy di Indonesia.

Hal ini sejalan dengan penelitian Imaniyah (2026) yang menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan berpengaruh positif terhadap penerapan *green economy*. Semakin tinggi kesadaran masyarakat, semakin besar pula penerapan praktik ekonomi yang berkelanjutan. Dalam perspektif ekonomi Islam, manusia sebagai *khalifah fil ardh* berkewajiban menjaga kelestarian lingkungan. Prinsip ini sejalan dengan konsep *green economy* yang menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mendukung penerapan *green economy* agar pembangunan ekonomi tetap berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Ar-Araf ayat 56 yang berbunyi: "Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik." Ayat tersebut menegaskan bahwa larangan Allah terhadap *fasad* tidak hanya mencakup kerusakan lingkungan, tetapi juga kerusakan moral, sosial, dan spiritual manusia. Dalam konteks modern, hal ini tercermin pada krisis lingkungan seperti perubahan iklim serta berbagai masalah sosial seperti korupsi dan ketidakadilan. Oleh karena itu, pesan ayat ini tetap relevan untuk menjaga kelestarian lingkungan sekaligus memperkuat moral masyarakat.(Jannah, 2025)

Sejumlah penelitian telah membahas faktor-faktor yang berkaitan dengan *green economy*, namun masih terdapat kesenjangan. Kajian investasi hijau umumnya hanya membahas perkembangan dan tantangan tanpa menguji pengaruhnya. Sementara itu, penelitian Imaniyah dan Muayyad (2025) menunjukkan pengaruh positif kesadaran lingkungan, tetapi masih terbatas pada skala UMKM. Oleh karena itu, masih sedikit penelitian yang menguji secara simultan pengaruh investasi hijau, kebijakan lingkungan, dan kesadaran ekologis terhadap *green economy* di Indonesia, sehingga menjadi dasar penelitian ini.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk mendukung transisi menuju *green economy*, implementasinya di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Hal ini tercermin dari fluktuasi *Green Economy Index*, perkembangan investasi hijau yang belum konsisten, implementasi kebijakan lingkungan yang belum optimal, serta belum diketahui secara pasti sejauh mana peningkatan kesadaran ekologis masyarakat mampu mendorong penerapan *green economy*. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kajian empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penerapan green economy di Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pengaruh investasi hijau terhadap penerapan green economy di Indonesia dalam perspektif ekonomi Islam tahun 2015–2024?, (2) Bagaimana pengaruh kebijakan lingkungan terhadap penerapan green economy di Indonesia dalam perspektif ekonomi Islam tahun 2015– 2024?, (3) Bagaimana pengaruh kesadaran ekologis terhadap penerapan green economy di Indonesia dalam perspektif ekonomi Islam tahun 2015–2024?, (4) Bagaimana pengaruh investasi hijau, kebijakan lingkungan, dan kesadaran ekologis secara simultan terhadap penerapan green economy di Indonesia dalam perspektif ekonomi Islam tahun 2015– 2024?. Berdasarkan fenomena dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh investasi hijau, kebijakan lingkungan, dan kesadaran ekologis terhadap penerapan green economy di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini mengkaji apakah investasi hijau, kebijakan lingkungan, dan kesadaran ekologis berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap penerapan green economy di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Investasi Hijau

Green investment merupakan indikator penting dalam mendukung *green economy*, yaitu investasi pada proyek dan teknologi ramah lingkungan seperti energi terbarukan, pengelolaan limbah, dan efisiensi energi. Menurut OECD, investasi hijau mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, menciptakan *green jobs*, serta memperkuat ketahanan ekonomi terhadap perubahan iklim. Oleh karena itu, investasi hijau menjadi instrumen penting dalam transisi menuju ekonomi rendah karbon. (Tri Putri Hutabalian et al., 2025)

Investasi adalah kegiatan penanaman modal yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang melalui pengalokasian dana atau aset pada suatu usaha maupun instrumen tertentu. Investasi memiliki peran penting dalam mendorong pembangunan dan pertumbuhan ekonomi karena dapat meningkatkan kapasitas produksi, memperluas kesempatan kerja, mendorong transfer teknologi dan keterampilan manajerial, serta meningkatkan output barang dan jasa yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan nasional dan kesejahteraan masyarakat. (Putra et al., 2025)

Kebijakan Lingkungan

Menurut Jordan & Lenschow (Jordan & Lenschow, 2015) melalui konsep *Environmental Policy Integration* (EPI), tujuan perlindungan lingkungan harus diintegrasikan ke dalam seluruh kebijakan lintas sektor seperti ekonomi, energi, industri, dan transportasi. Hal ini memastikan pembangunan tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, semakin kuat kebijakan lingkungan diterapkan, semakin besar peluang tercapainya *green economy* melalui pembangunan berkelanjutan.

Kebijakan lingkungan merupakan serangkaian peraturan dan tindakan yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam serta pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Kebijakan ini bertujuan menjaga kualitas lingkungan dan kelestarian ekosistem bagi generasi sekarang maupun mendatang. Selain regulasi pemerintah, kebijakan lingkungan juga mencakup instrumen seperti sertifikasi lingkungan, standar industri, dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang mendukung perlindungan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. (Sihombing, 2026)

Kesadaran Ekologis

Kesadaran ekologis merupakan sikap peduli terhadap lingkungan yang terbentuk melalui proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai lingkungan. Kesadaran ini tidak hanya mencakup pemahaman terhadap permasalahan lingkungan, tetapi juga mendorong perilaku yang bertanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Karena sebagian besar kerusakan lingkungan disebabkan oleh aktivitas manusia, peningkatan kesadaran ekologis menjadi penting untuk mendorong perubahan perilaku yang lebih ramah lingkungan serta mendukung pembangunan berkelanjutan. (Sari, 2023)

Kesadaran ekologis berperan penting dalam mewujudkan lingkungan yang berkelanjutan karena mendorong pemahaman bahwa setiap aktivitas manusia berdampak pada ekosistem. Kesadaran ini membentuk perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan sehingga mendukung pelestarian sumber daya alam dan pembangunan berkelanjutan. (Hilal, 2023)

Green Economy

Menurut *United Nations Environment Programme* (UNEP), *green economy* adalah sistem kegiatan ekonomi yang mencakup produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa yang

bertujuan meningkatkan kesejahteraan jangka panjang tanpa merusak lingkungan serta menjaga ketersediaan sumber daya alam. Dengan demikian, *green economy* bersifat rendah karbon, efisien sumber daya, dan inklusif secara sosial.(Firmansyah, 2022)

Prinsip utama *green economy* meliputi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, efisiensi penggunaan sumber daya, perlindungan lingkungan, pengembangan inovasi dan teknologi ramah lingkungan, pendekatan *life cycle*, partisipasi masyarakat, serta kolaborasi antara pemerintah, swasta, akademisi, dan masyarakat. Secara keseluruhan, prinsip-prinsip tersebut mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan serta menjaga kelestarian sumber daya alam bagi generasi mendatang.(B. Efendi et al., 2024)

Perspektif Ekonomi Islam

Green economy dalam perspektif ekonomi Islam merupakan konsep pembangunan yang mengintegrasikan pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan pelestarian lingkungan berdasarkan nilai-nilai syariah. Konsep ini hadir sebagai respons terhadap krisis ekologi global yang disebabkan oleh eksploitasi sumber daya alam dan paradigma ekonomi yang hanya berorientasi pada keuntungan. Melalui pendekatan *maqāṣid al-sharī'ah*, Islam menempatkan pelestarian lingkungan (*ḥifz al-bi'ah*) sebagai bagian penting dari upaya mewujudkan kemaslahatan dan keberlanjutan kehidupan manusia.(E. C. Efendi, 2026)

Dalam ekonomi Islam, manusia dipandang sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam serta menghindari segala bentuk kerusakan lingkungan. Prinsip-prinsip seperti keadilan (*al-'adl*), keseimbangan (*al-mīzān*), larangan pemborosan (*isrāf*), dan tanggung jawab sosial menjadi landasan dalam penerapan green economy. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi tidak hanya diukur dari peningkatan kesejahteraan material, tetapi juga dari kemampuan menjaga kelestarian lingkungan dan menciptakan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan.

Implementasi green economy dalam ekonomi Islam dapat diwujudkan melalui berbagai instrumen seperti green sukuk, eco-waqf, investasi syariah berkelanjutan, serta pola konsumsi dan produksi yang ramah lingkungan. Instrumen tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam mampu memberikan solusi nyata terhadap tantangan pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, green economy dalam perspektif Islam bukan hanya menjadi alternatif sistem ekonomi, tetapi juga paradigma pembangunan yang berorientasi pada kemaslahatan, keadilan, dan keberlanjutan bagi generasi sekarang maupun mendatang.(Makfud, 2026)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif untuk menganalisis pengaruh investasi hijau, kebijakan lingkungan, dan kesadaran ekologis terhadap penerapan green economy di Indonesia dalam perspektif ekonomi Islam selama periode 2015–2024. Data yang digunakan berupa data sekunder time series yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian ESDM, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), serta Green Economy Index. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS) melalui bantuan software EViews 12, yang diawali dengan uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi), kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2)

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil****Statistik Deskriptif**

Analisis deskriptif merupakan metode statistik yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian. Statistik deskriptif menyajikan informasi tentang nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi, kemencengan distribusi (*skewness*), dan keruncingan distribusi (*kurtosis*). Melalui analisis ini, peneliti dapat mengetahui karakteristik umum serta sebaran data dari setiap variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif dilakukan terhadap variabel *green economy*, investasi hijau (*green investment*), kebijakan lingkungan (*environmental policy*), dan kesadaran ekologis (*ecological awareness*). Hasil analisis statistik deskriptif dari masing-masing variabel disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	Investasi Hijau	Kebijakan Lingkungan	Kesadaran Ekologis	Green Economy
Mean	21.63500	69.88500	11.63920	56.75200
Median	21.47000	70.86000	9.628000	57.24500
Maximum	28.00000	73.53000	27.63100	59.17000
Minimum	15.80000	65.73000	3.775000	51.54000
Std. Dev	3.332924	2.894455	8.423741	2.134504
Observation	10	10	10	10

Sumber: Hasil Output Eviews 12

Berdasarkan Tabel 1, Penelitian ini menggunakan 10 observasi selama periode 2015–2024. Variabel investasi hijau memiliki nilai rata-rata 21,6350 dengan standar deviasi 3,332924, sedangkan kebijakan lingkungan memiliki rata-rata 69,8850 dengan standar deviasi 2,894455, yang menunjukkan variasi data relatif rendah. Kesadaran lingkungan memiliki rata-rata 11,6392 dengan standar deviasi 8,423741 sehingga menjadi variabel yang paling berfluktuasi. Sementara itu, *green economy* memiliki rata-rata 56,7520 dengan standar deviasi 2,134504, yang menunjukkan bahwa variabel ini memiliki tingkat penyebaran paling rendah atau paling stabil.

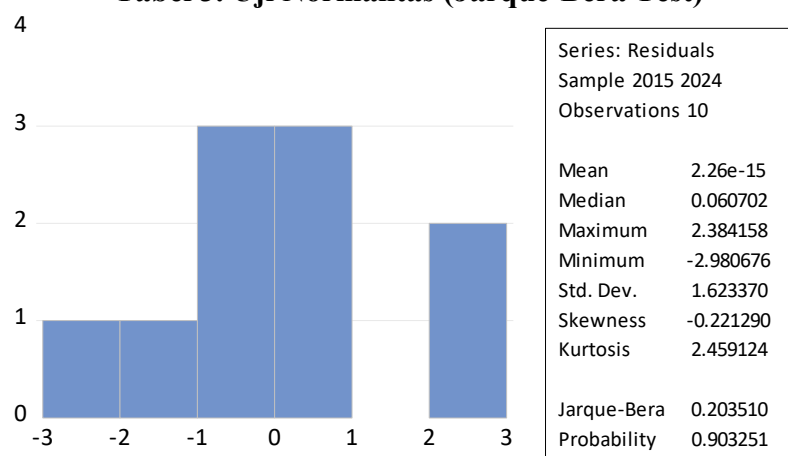
Asumsi Klasik**Tabel 2. Uji multikolinearitas (VIF Test)**

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	551.4075	1394.911	NA
Investasi Hijau	0.111794	135.2027	2.827396
Kebijakan Lingkungan	0.133389	1650.563	2.544312
Kesadaran Ekologis	0.020483	10.32900	3.309241

Sumber: Hasil Output Eviews 12

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa Berdasarkan Tabel 3, nilai Centered VIF untuk variabel Investasi Hijau sebesar 2.827396, Kebijakan Lingkungan sebesar 2.544312, dan Kesadaran Lingkungan sebesar 3.309241. Seluruh nilai Centered VIF berada di bawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas. Dengan demikian, tidak terdapat korelasi yang kuat antarvariabel independen, sehingga model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 3. Uji Normalitas (Jarque-Bera Test)



Sumber: Hasil Output Eviews 12

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode Jarque-Bera, diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 0.203510 dengan Probability sebesar 0.903251. Karena nilai probabilitas $0.903251 > 0,05$, maka H_0 diterima. Dengan demikian, residual pada model regresi berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.167991	Prob. F(3,6)	0.3969
Obs*R-squared	3.686851	Prob. Chi-Square(3)	0.2973
Scaled explained SS	0.968323	Prob. Chi-Square(3)	0.8089

Sumber: Hasil Output Eviews 12

Berdasarkan hasil Uji Heteroskedastisitas White Test, diperoleh nilai Prob. F(3,6) sebesar 0.3969, Prob. Chi-Square sebesar 0.2973, dan Prob. Chi-Square (Scaled Explained SS) sebesar 0.8039. Karena seluruh nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima. Dengan demikian, model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas atau memiliki varians residual yang konstan (homoskedastisitas), sehingga model regresi memenuhi asumsi klasik dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.183828	Prob. F(2,4)	0.8387
-------------	----------	--------------	--------

Obs*R-squared	0.841768	Prob. Chi-Square(2)	0.6565
---------------	----------	---------------------	--------

Sumber: Hasil Output Eviews 12

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan metode Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test pada Tabel 7, diperoleh nilai Prob. F(2,4) sebesar 0,8387 dan Prob. Chi-Square(2) sebesar 0,6565. Karena kedua nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima. Dengan demikian, model regresi tidak mengalami autokorelasi, sehingga tidak terdapat hubungan atau korelasi antara residual pada satu periode dengan residual periode lainnya. Oleh karena itu, model regresi telah memenuhi asumsi autokorelasi dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Ordinary Least Square (OLS)

Tabel 7. Hasil Regresi Ordinary Least Square

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Green Economy	43.18677	23.48207	1.839138	0.1155
InvestasiHijau	0.354125	0.334356	1.059123	0.3303
Kebijakan Lingkungan	0.083925	0.365225	0.229790	0.8259
Kesadaran Ekologis	0.003320	0.143120	0.023198	0.9822
R-squared	0.421583	Mean dependent var		56.75200
Adjusted R-squared	0.132375	S.D. dependent var		2.134504
S.E. of regression	1.988214	Akaike info criterion		4.501525
Sum squared resid	23.71796	Schwarz criterion		4.622559
Log likelihood	-18.50762	Hannan-Quinn criter.		4.368751
F-statistic	1.457714	Durbin-Watson stat		1.461189
Prob(F-statistic)	0.317057			

Sumber: Hasil Output Eviews 12

$$GE = 43.18677 + 0.354125X_1 + 0.083925X_2 + 0.003320X_3$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 43.18677 berarti apabila seluruh variabel independen dianggap bernilai nol, maka nilai variabel *green economy* diperkirakan sebesar 43.18677.
2. Koefisien investasi hijau sebesar 0.354125 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan investasi hijau akan meningkatkan nilai *green economy* sebesar 0.35412 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Koefisien kebijakan lingkungan sebesar 0.083925 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan kebijakan lingkungan akan meningkatkan *green economy* sebesar 0.083925 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap.
4. Koefisien kesadaran ekologis sebesar 0.003320 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan kesadaran ekologis akan meningkatkan Y sebesar 0.003320 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap.

Pengujian Hipotesis Statistik

Pengujian hipotesis digunakan untuk menarik kesimpulan penelitian dan mengetahui keakuratan data dengan melakukan uji-t, uji F dan koefisien determinasi (R^2).

Tabel 7. Hasil Uji T

Variabel	Koefisien	t-Statistic	Prob	keterangan
IH	0.354125	1.059123	0.3303	Ho diterima
KL	0.083925	0.229790	0.8259	Ho diterima
KE	0.003320	0.023198	0.9822	Ho diterima

Sumber: Hasil Output Eviews 12

Berdasarkan hasil uji t, seluruh variabel independen (X1, X2, dan X3) memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, secara parsial ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap *Green Economy* (Y) pada periode penelitian yang dianalisis. Namun, arah hubungan seluruh variabel menunjukkan koefisien positif, yang berarti peningkatan masing-masing variabel cenderung meningkatkan *Green Economy*, meskipun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.

Tabel 8. Hasil Uji F

Variabel	F-Statistik	Prob	Keterangan
X1, X2, dan X3 Terhadap Y	11.457714	0.317057	Ho diterima

Sumber: Hasil Output Eviews 12

Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai F-Statistic sebesar 0,317057, yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, Ho diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan Investasi Hijau, Kebijakan Lingkungan, dan Kesadaran Lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Green Economy* di Indonesia selama periode 2015–2024. Hal ini mengindikasikan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama belum mampu menjelaskan perubahan *Green Economy* secara signifikan.

Koefisien Determinan (R^2)

Berdasarkan hasil regresi OLS, diperoleh nilai R-squared sebesar 0.421583 atau 42,16%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (X1, X2, dan X3) mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen *Green Economy* sebesar 42,16%. Sementara itu, sisanya sebesar 57,84% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam analisis. Selain itu, nilai Adjusted R-squared sebesar 0.132375 atau 13,24% menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dan jumlah observasi, kemampuan model dalam menjelaskan variasi *Green Economy* menjadi sebesar 13,24%, sedangkan 86,76% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Investasi Hijau Terhadap *Green Economy* Tahun 2015 Sampai Dengan 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi hijau memiliki koefisien sebesar 35,41247 dengan nilai probabilitas 0,3303 ($>0,05$), sehingga investasi hijau berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap penerapan *green economy* di Indonesia periode 2015–2024. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan investasi hijau belum mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan *green economy*. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh masih terbatasnya proporsi investasi yang benar-benar dialokasikan pada sektor ramah lingkungan, lambatnya implementasi proyek energi terbarukan, serta berbagai hambatan regulasi dan pendanaan yang menyebabkan manfaat investasi hijau belum dapat dirasakan secara optimal.

Meskipun demikian, arah koefisien yang positif menunjukkan bahwa peningkatan

investasi hijau tetap memiliki potensi untuk mendukung penerapan *green economy* apabila didukung oleh kebijakan yang lebih efektif dan iklim investasi yang kondusif. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian OECD (2020) dan Tri Putri Hutabalian et al. (2025) yang menyatakan bahwa investasi hijau mampu mempercepat pembangunan berkelanjutan dan mendukung transisi menuju ekonomi hijau. Perbedaan hasil tersebut diduga karena masih rendahnya efektivitas realisasi investasi hijau di Indonesia selama periode penelitian.

Tidak signifikannya pengaruh investasi hijau terhadap *green economy* menunjukkan bahwa peningkatan investasi hijau belum mampu secara langsung mendorong peningkatan penerapan *green economy* di Indonesia. Kondisi ini dapat disebabkan oleh masih terbatasnya proporsi investasi hijau dibandingkan investasi pada sektor konvensional, sehingga dampaknya terhadap transformasi ekonomi nasional belum terlihat secara signifikan. Selain itu, investasi hijau umumnya memberikan manfaat dalam jangka panjang karena membutuhkan waktu untuk pembangunan infrastruktur, implementasi teknologi, dan adaptasi sektor ekonomi terhadap konsep pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan investasi hijau selama periode penelitian belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *green economy*.

Dalam perspektif ekonomi Islam, investasi hijau merupakan bentuk implementasi prinsip *maslahah* dan *khalifah fil ardh*, yaitu upaya manusia dalam mengelola sumber daya secara bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan. Investasi yang diarahkan pada sektor energi terbarukan dan teknologi ramah lingkungan sejalan dengan tujuan syariah (*maqashid syariah*), khususnya dalam menjaga kehidupan (*hifz an-nafs*) dan menjaga lingkungan sebagai penopang kehidupan manusia. Namun, hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh tidak signifikan mengindikasikan bahwa investasi hijau di Indonesia belum sepenuhnya mampu mewujudkan kemaslahatan lingkungan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan komitmen pemerintah, lembaga keuangan syariah, dan sektor swasta dalam mengembangkan instrumen investasi hijau berbasis syariah seperti *green sukuk* agar tujuan pembangunan berkelanjutan dapat tercapai. Hal ini sejalan dengan penelitian Mutmainah (2023) yang menjelaskan bahwa pembangunan yang berorientasi lingkungan memiliki keselarasan dengan prinsip ekonomi Islam yang menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian alam.

2. Pengaruh Kebijakan Lingkungan Terhadap *Green Economy* Tahun 2015 sampai Dengan 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan lingkungan memiliki koefisien sebesar 0,083925 dengan nilai probabilitas 0,8259 ($> 0,05$), sehingga kebijakan lingkungan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap penerapan *green economy* di Indonesia periode 2015–2024. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas kebijakan lingkungan yang diproksikan dengan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) belum mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan *green economy*. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh belum optimalnya implementasi kebijakan lingkungan, lemahnya pengawasan terhadap pelaksanaan regulasi, serta masih adanya ketidaksesuaian antara kebijakan yang dirumuskan dengan praktik pembangunan di lapangan.

Meskipun demikian, arah koefisien yang positif mengindikasikan bahwa kebijakan lingkungan tetap memiliki peran dalam mendorong *green economy*, namun kontribusinya belum cukup kuat untuk memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik. Hasil

penelitian ini tidak sejalan dengan teori *Environmental Policy Integration* yang dikemukakan oleh Jordan dan Lenschow (2015) yang menyatakan bahwa integrasi aspek lingkungan ke dalam kebijakan pembangunan dapat mendorong terciptanya pembangunan berkelanjutan dan *green economy*. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa keberadaan kebijakan lingkungan saja belum cukup, tetapi diperlukan implementasi yang konsisten dan efektif agar tujuan pembangunan berkelanjutan dapat tercapai.

Tidak signifikannya pengaruh kebijakan lingkungan terhadap *green economy* menunjukkan bahwa peningkatan kualitas kebijakan lingkungan belum sepenuhnya diikuti oleh efektivitas implementasi di lapangan. Keberhasilan kebijakan lingkungan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan regulasi, tetapi juga oleh pengawasan, penegakan hukum, koordinasi antarinstansi, dan tingkat kepatuhan pelaku ekonomi. Dengan demikian, meskipun kebijakan lingkungan di Indonesia menunjukkan tren yang meningkat, implementasinya belum cukup kuat untuk mendorong perubahan yang signifikan terhadap pencapaian *green economy*.

Dalam perspektif ekonomi Islam, kebijakan lingkungan merupakan bentuk tanggung jawab pemerintah dalam mewujudkan kemaslahatan umum (*maslahah 'ammah*) dan menjaga keseimbangan antara manusia dengan alam. Islam mengajarkan bahwa setiap aktivitas ekonomi harus memperhatikan kelestarian lingkungan dan menghindari segala bentuk kerusakan (*fasad*) di muka bumi. Oleh karena itu, kebijakan lingkungan yang bertujuan melindungi sumber daya alam, mengurangi pencemaran, dan menjaga kualitas lingkungan hidup sejalan dengan prinsip *maqashid syariah*, khususnya dalam menjaga jiwa (*hifz an-nafs*) dan menjaga harta (*hifz al-mal*). Namun, hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh tidak signifikan mengindikasikan bahwa kebijakan lingkungan yang ada belum diimplementasikan secara optimal sehingga belum mampu mendorong penerapan *green economy* secara maksimal. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan regulasi, pengawasan, serta komitmen seluruh pihak agar tujuan pelestarian lingkungan yang dianjurkan Islam dapat terwujud. Temuan ini sejalan dengan Q.S. Al-A'raf ayat 56 yang melarang manusia berbuat kerusakan di bumi setelah Allah memperbaikinya, sehingga setiap kebijakan pembangunan harus berorientasi pada keberlanjutan lingkungan.

3. Pengaruh Kesadaran Ekologis Terhadap *Green Economy* Tahun 2015 sampai dengan 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran ekologis memiliki koefisien sebesar 0,332014 dengan nilai probabilitas 0,9822 ($> 0,05$), sehingga kesadaran ekologis berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap penerapan *green economy* di Indonesia periode 2015–2024. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran ekologis masyarakat yang diprosikan dengan jumlah bank sampah belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan *green economy*. Meskipun jumlah bank sampah di Indonesia mengalami peningkatan selama periode penelitian, peningkatan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan perilaku masyarakat secara luas dalam menerapkan pola produksi dan konsumsi yang berkelanjutan. Selain itu, penerapan *green economy* tidak hanya dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat, tetapi juga memerlukan dukungan kebijakan pemerintah, teknologi ramah lingkungan, serta investasi yang memadai.

Oleh karena itu, meskipun kesadaran ekologis menunjukkan hubungan positif dengan *green economy*, pengaruhnya belum cukup kuat untuk memberikan dampak yang signifikan secara statistik. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Imaniyah dan Muayyad

(2025) yang menemukan bahwa kesadaran lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan *green economy*. Perbedaan hasil tersebut diduga karena penelitian sebelumnya dilakukan pada tingkat UMKM, sedangkan penelitian ini menggunakan data makro Indonesia sehingga karakteristik dan cakupan analisisnya berbeda.

Tidak signifikannya pengaruh kesadaran ekologis terhadap *green economy* mengindikasikan bahwa peningkatan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan belum mampu mendorong perubahan sistem ekonomi secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, kesadaran ekologis diproksikan melalui jumlah bank sampah, sehingga peningkatan jumlah bank sampah belum tentu mencerminkan perubahan perilaku masyarakat dalam aspek konsumsi, produksi, maupun investasi yang mendukung *green economy*. Selain itu, penerapan *green economy* memerlukan dukungan berbagai pihak, sehingga kesadaran masyarakat saja belum cukup untuk menghasilkan perubahan yang signifikan pada tingkat nasional.

Dalam perspektif ekonomi Islam, kesadaran ekologis merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah fil ardh (pemimpin di bumi). Islam mengajarkan bahwa manusia tidak hanya memanfaatkan sumber daya alam, tetapi juga berkewajiban menjaga dan melestarikannya untuk generasi yang akan datang. Kesadaran terhadap lingkungan mencerminkan nilai amanah, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kemaslahatan bersama. Namun, hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh positif tetapi tidak signifikan mengindikasikan bahwa kesadaran ekologis yang ada belum sepenuhnya diwujudkan dalam tindakan nyata yang mampu mendukung penerapan *green economy* secara luas. Oleh karena itu, diperlukan penguatan edukasi lingkungan, pembentukan budaya ramah lingkungan, serta peningkatan partisipasi masyarakat agar kesadaran ekologis tidak hanya menjadi pemahaman, tetapi juga menjadi perilaku yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-A'raf ayat 56 yang melarang manusia melakukan kerusakan di muka bumi dan memerintahkan untuk menjaga keseimbangan alam sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT.

4. Pengaruh Secara Simultan Independen Terhadap *Green Economy* Tahun 2015 sampai dengan 2024

Hasil uji F menunjukkan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,317057 ($> 0,05$), sehingga investasi hijau, kebijakan lingkungan, dan kesadaran ekologis secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan *green economy* di Indonesia periode 2015–2024. Hasil ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama belum mampu menjelaskan perubahan *green economy* secara signifikan. Kondisi ini diduga disebabkan oleh masih adanya faktor lain yang lebih dominan memengaruhi *green economy* di Indonesia, seperti penggunaan energi terbarukan, inovasi teknologi hijau, kualitas institusi, pertumbuhan ekonomi, serta dukungan infrastruktur berkelanjutan. Selain itu, jumlah observasi yang relatif terbatas juga dapat memengaruhi tingkat signifikansi model penelitian. Meskipun demikian, seluruh variabel memiliki arah koefisien positif, yang menunjukkan bahwa peningkatan investasi hijau, kebijakan lingkungan, dan kesadaran ekologis tetap berpotensi mendorong peningkatan *green economy* apabila didukung implementasi yang lebih optimal.

Dalam perspektif ekonomi Islam, *green economy* merupakan konsep pembangunan yang menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial berdasarkan prinsip *adl* (keadilan), *ihsan* (kebaikan), dan *khalifah fil ardh* (tanggung jawab

manusia sebagai pemelihara bumi). Secara teoritis, investasi hijau, kebijakan lingkungan, dan kesadaran ekologis merupakan instrumen penting yang dapat mendukung terwujudnya *green economy* karena sejalan dengan tujuan *maqashid syariah* dalam menjaga kemaslahatan dan kelestarian alam. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara simultan belum berpengaruh signifikan terhadap *green economy* di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi nilai-nilai ekonomi Islam yang mendukung pembangunan berkelanjutan masih belum optimal dalam praktiknya. Meskipun telah terdapat berbagai upaya seperti pengembangan investasi hijau, penguatan kebijakan lingkungan, serta peningkatan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan, pelaksanaannya belum mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap pencapaian *green economy*. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara pemerintah, sektor keuangan syariah, dunia usaha, dan masyarakat melalui instrumen ekonomi Islam seperti *green sukuk*, wakaf produktif, dan zakat lingkungan agar tujuan pembangunan berkelanjutan dapat terwujud secara lebih efektif dan memberikan kemaslahatan bagi generasi sekarang maupun mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa investasi hijau, kebijakan lingkungan, dan kesadaran ekologis memiliki arah pengaruh positif terhadap *green economy* di Indonesia periode 2015–2024. Namun, baik secara parsial maupun simultan, ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap *green economy*. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan *green economy* masih dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti energi terbarukan, inovasi teknologi hijau, kualitas institusi, dan pertumbuhan ekonomi. Meskipun demikian, dalam perspektif ekonomi Islam ketiga variabel tersebut sejalan dengan prinsip *khalifah fil ardh, maslahah*, dan *maqashid syariah* dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu jumlah observasi yang terbatas, penggunaan variabel yang belum mencakup seluruh faktor yang memengaruhi *green economy*, serta pengukuran kesadaran ekologis yang hanya menggunakan indikator jumlah bank sampah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan periode yang lebih panjang, menambahkan variabel lain yang relevan, serta menggunakan indikator kesadaran ekologis yang lebih komprehensif agar memperoleh hasil yang lebih akurat.

DAFTAR REFERENSI

- Dendi Eka, Muda Sitepu, and B. H. (2025). Dampak Ekonomi Hijau Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Lingkungan Di Indonesia. *Jurnal Mahasiswa Ekonomi Dan Bisnis*, 5(2), 68. <https://doi.org/https://doi.org/10.37481/jmeh.v5i2.1350>
- Dinda, K. (2025). Indonesia's Sustainable Green Economy Policy in the Energy Sector: Challenges and Expectations. *Jurnal Media Hukum*, 32(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/jmh.v32i1.24109>
- Efendi, B., Ulfa, F., & Rusiadi. (2024). *Teori Green Economy di 5 Negara Go-Green* (R. T. Ningsih (ed.); Cetakan Pe). Tahta Media Group.
- Efendi, E. C. (2026). *GREEN ECONOMY DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH KONSEP, PRINSIP, DAN IMPLEMENTASI PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN* (E. C. Efendi (ed.); Pertama). Yayasan Putra Adi Dharma.
- Fadillah, R. (2025). Model Green Economy Index dalam Mengukur Transformasi Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v3i1.1186>

- Firmansyah, M. (2022). Konsep Turunan Green economy dan Penerapannya: Sebuah Analisis Literatur. *Ecoplan*, 5(2), 142. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/ecoplan.v5i2.543>
- Hilal, A. S. and S. (2023). Pengaruh Eco Literacy Terhadap Green Economy. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(01), 850. <https://doi.org/https://doi.org/10.29040/jiei.v9i1.8513>
- Imaniyah, M. (2026). THE INFLUENCE OF ENVIRONMENTAL AWARENESS AND BUSINESS INNOVATION ON THE IMPLEMENTATION OF THE GREEN ECONOMY IN MSMES IN PAYUDAN DUNGDANG VILLAGE. *Jurnal Iktibar Nusantara*, 4(333), 1–4. <https://doi.org/https://doi.org/10.62901/j-ikhsan.v4i2.409>
- Jannah, M. (2025). Perubahan Iklim dan Krisis Ekologis Dalam Perspektif Al-Quran: Kajian Tafsir Atas Q.S. Al-Araf Ayat 56. *Journal Education, Sociologi and Law*, 1(3). <https://issn.brin.go.id/terbit/detail/20250326110343005>
- Jordan, A., & Lenschow, A. (2015). Policy Paper Environmental Policy Integration: a State of the Art Review. *Wiley Interscience*, 148–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/eet.539>
- Makfud, A. (2026). GREEN ECONOMY DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM : INTEGRASI MAQĀŞ ID AL- SHARI ‘ AH DAN ETIKA LINGKUNGAN. *Jurnal Syrie*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/ecoplan.v5i2.543>
- Purnamasari, F. (2017). PERTUMBUHAN EKONOMI: INVESTASI PEMERINTAH DAN MANAJEMEN INVESTASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM (STUDI DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI LAMPUNG). *JURNAL MANAJEMEN INDONESIA*, 17(1), 13–26.
- Putra, A. D., Kurniawan, M., & Susanto, I. (2025). Analysis of the Influence of International Trade , Foreign Investment , and Exchange Rates on Economic Growth in 5 Asean Countries from the Perspective of Islamic Economics 2015-2023 Economic Growth Of Asean Countries 2015 - 2023. *International Journal of Islamic Economics*, 7(1), 81–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/ijie.v7i01.10499>
- Sari, A. P. (2023). Pengaruh Program Sekolah Sehat Terhadap Kesadaran Ekologis Siswa Kelas Vii Smp Negeri 3 Lembang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(24), 173. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10426691>
- Sihombing, A. A. (2026). KONSEP KEBIJAKAN LINGKUNGAN SERTA BERKELANJUTAN. *Jurnail Ikraith Humaniora*, 10(2), 913–923. <https://doi.org/https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v10i2>
- Steinebach, Y. (2022). Instrument Choice, Implementation Structures, and the Effectiveness of Environmental Policies: A Cross-National Analysis. *Regulation & Governance*, 16(1), 225–242.
- Sundja, A., Mardiana, D. A., Sofilda, E., & Hamzah, M. Z. (2025). Investment in New Renewable Energy : Contributions to the Economy , Environment , and National Resilience. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 15(4), 293–301. <https://doi.org/https://doi.org/10.32479/ijeep.19512>
- Syahrani, P. A. (2024). Peran Ekonomi Hijau Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Yang Berkelanjutan. *Indonesian Journal of Economy and Education Economy*, 02(01), 328. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJEN>
- Tri Putri Hutabalian et al. (2025). Pengaruh Kebijakan Ekonomi Hijau Terhadap Investasi Ramah Lingkungan Di Indonesia: Peran Moderasi Kesadaran Masyarakat Dalam Meningkatkan Efektivitas Kebijakan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(November), 238. <https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11866>